

## **Al-Hilm (Sabar Tidak Cepat Marah), Al-Anât (Kehati-Hatian), Ar-Rifqu (Kelembutan)**

*Al-Hilm* (kesabaran) merupakan posisi antara dua hal yang hina, yaitu kemarahan dan kedunguan. Jadi, apabila seseorang mengikuti amarahnya tanpa menggunakan akal pikiran dan perenungan, berarti dia berada dalam satu kehinaan, dan kalau dia rela dengan kezhaliman dan kesewenangan maka dia pun akan berada dalam kehinaan serupa. Tetapi jika dia menghadapinya secara sabar meskipun ada kemampuan untuk melampiaskan kemarahannya, maka dia berada dalam kebaikan.

Oleh karena itulah, *al-hilmu* berarti sikap tenang dan menahan diri pada saat marah. Jadi, orang yang *halim* tidak akan berang/murka oleh ejekan orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak juga takut dihina oleh orang-orang yang tidak berakal, tetapi dia akan mengendalikan diri pada saat amarahnya bergejolak.

Dia akan mulai dengan menahan amarah, karena *al-hilmu* tersebut hanya bisa diwujudkan dengan pembiasaan dan bisa tetap teguh dengan melihat berbagai akibat yang ditimbulkannya, serta melakukan sesuatu yang terbaik dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Tindakan demikian itu menunjukkan kesehatan dan kesempurnaan akal. Dan kesempurnaan *al-hilmu* terwujud dengan kesempurnaan ilmu.

Kemudian muncul sifat lainnya adalah *al-anât* (kehati-hatian), yaitu tindakan bijak antara ketergesaan dan lamban, dan hal itu menunjukkan kecemerlangan akal, karena sifat ini menyatukan perhatian, pendalaman, perenungan, dan langkah pasti disertai perasaan takut akan hilang, yang dengan hal itu dia menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki kehendak kuat yang mampu mengendalikan diri melawan berbagai gejolak yang mendorong untuk tergesa-gesa.

Dan hal itu dituntut dalam segala hal kecuali dalam urusan akhirat. Yang terbaik adalah mendahulukan dan menyegerakan hal-hal yang berkenaan dengan akhirat, karena yang demikian itu termasuk dalam bahasan Bab “Bersegera untuk Berbuat Kebaikan dan Berlomba-lomba Beramal Shalih”.

Selanjutnya, muncul segi praktis dari kesabaran dan perlahan-lahan, yaitu *ar-rifqu* (lembut), di mana seseorang niscaya mengambil hal yang paling mudah dan lurus, sehingga Anda akan melihatnya sebagai seorang yang lemah lembut, seperti unta yang dicocok hidungnya, ke mana saja diarahkan maka dia akan ikut, jika diminta duduk di atas batu maka dia akan duduk. Sehingga dengan cara seperti itu akan tumbuh berkembang keakraban serta kedekatan antara dirinya dengan saudara-saudaranya dari kalangan kaum Muslimin, di mana mereka semua menempuh jalan pembangunan masyarakat (yang teguh di atas prinsip) persaudaraan, kecintaan, kesatuan, dan kasih sayang, serta kelembutan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ﴾

“... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 134)

Penafsiran ayat ini telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada bab budi pekerti yang baik.

Dia juga berfirman:

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ﴾

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’râf [3]: 199)

Ayat ini adalah ayat yang paling *komprehensif* (menyeluruh) tentang akhlak mulia di dalam al-Qur-an, karena ia berarti: Hendaklah engkau menyambung tali persaudaraan (silaturahmi) dengan orang yang hendak memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang telah menolak memberimu, dan memberi maaf orang yang menzalimimu.



﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿١٦﴾ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿١٨﴾﴾

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah: ‘Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, agar mereka tidak mendekati aku.’” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 96-98)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan menggonggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat [41]: 34-36)

Dan Dia berfirman:

﴿وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾﴾

“Dan jika syaitan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-A’râf [3]: 200)

Ketiga ayat di atas tercantum dalam surah Al-A’râf, Al-Mu’minûn, dan Fushshilat. Melalui ketiga ayat inilah, Allah ﷻ membimbing kita agar bermuamalah dengan orang yang durhaka, yaitu dengan membalas

kebaikan dengan yang lebih baik lagi, karena amal yang demikian itu, dengan seizin Allah, akan memelihara diri dari kedurhakaan yang ada pada orang tersebut. Oleh karena itulah, Dia berfirman: *“Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”* Kemudian Dia mengarahkannya agar memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari syaitan, karena syaitan itu tidak menghendaki kebaikan bagimu, tapi dia menghendaki kebinasaan dan kehancuran secara keseluruhan. Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu dan orang tuamu sebelumnya.

Dan, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾﴾

*“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”* (QS. Fushshilat [41]: 34-35)

Terdapat perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, siapa yang berbuat buruk padamu maka balaslah keburukan itu dengan kebaikan karena mentaati Allah adalah cara yang terbaik dalam membalas orang yang memaksiati Allah kepadamu. Mudah-mudahan kebaikan itu akan mengantarkannya untuk bisa dekat, mencintai, dan mengasihimu, sehingga dia menjadi seperti kerabat dekatmu karena keramahannya dan kebbaikannya kepadamu. Tepat sekali orang yang mengatakan:

*berbuat baiklah pada orang-orang demi tundukkan hati mereka  
belama kebaikan itu dapat memperbudak manusia*

Posisi ini tidak akan ditempati kecuali oleh orang-orang yang sabar dalam menghadapi apa yang bertolak belakang dengan keinginan dirinya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya, Allah ﷻ memerintahkan umat manusia untuk meminta perlindungan dari syaitan yang sering kali godaannya cukup sulit untuk dihindari kecuali jika mereka berlindung kepada Rabbnya. Hal tersebut telah diisyaratkan sebelumnya oleh ayat terdahulu dalam surah Al-A'râf.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

“Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Allah memberitahukan bahwa orang yang sabar dalam menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan dan menutupi keburukan orang lain, maka yang demikian itu termasuk tindakan yang harus disyukuri dan perbuatan yang mendapatkan pujian sekaligus mendapatkan pahala yang melimpah dan sanjungan yang baik.

#### Hadits No. 632

٦٣٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: (( إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ. )) (رواه مسلم)

632. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyajj Abdul Qais: “Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua perangai yang dicintai Allah, yaitu *al-hilmu* (kebijakan) serta *al-anât* (kesabaran).” (HR. Muslim)

#### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (17) (25).

1. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ. Dan telah diuraikan sebelumnya manhaj kaum salaf mengenai sifat-sifat Allah.
2. Di antara akhlak ada yang bersifat bawaan dan ada juga yang karena dibiasakan. Telah dijelaskan dalam hadits al-Asyaji yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Abu Dawud dan Ahmad yang pada bagian akhirnya terdapat tambahan dengan sanad *shahih*, dia mengatakan: “Wahai Rasulullah, apakah aku yang menghiasi diri dengan keduanya atau Allah telah menciptakan diriku dengan membawa keduanya?” Beliau menjawab: “Allah yang telah menciptakan dirimu dengan membawa keduanya.” Dia pun berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan diriku dengan dua kriteria yang dicintai oleh-Nya dan Rasul-Nya.”

Pengulangan pertanyaan dan penguatannya menunjukkan bahwa di antara akhlak itu ada yang bersifat bawaan dan ada yang hanya bisa diperoleh melalui upaya.

Inilah batasan yang jelas dalam masalah ini. Akhlak bisa mengalami perubahan. Seandainya ia tidak bisa mengalami perubahan, niscaya nasihat serta wasiat tidak akan membawa manfaat. Bagaimana tidak, sedangkan kita sendiri bisa menyaksikan binatang buas bisa menjadi lunak. Bahkan kuda bisa ditunggangi dan anjing buruan bisa dilatih, hanya saja di antara jiwa itu ada yang cepat tanggap dalam menerima kebaikan, tetapi ada sebagian yang lain yang sulit menerimanya.

Ketahuilah bahwasanya yang dituntut dari pembinaan akhlak ialah keseimbangan, yaitu di tengah antara berlebihan dan meremehkan.

Oleh karena itu, membinasakan akhlak *instingtif* secara keseluruhan tidak selaras dengan tujuan syariat. Bagaimana mungkin insting ini akan dihilangkan sedang ia diciptakan untuk suatu kepentingan yang mendesak dalam pembentukan manusia? Jika insting makan terhenti maka manusia akan binasa, atau insting seksual terputus maka akan berhenti pula pengembangbiakan keturunan. Seandainya marah itu tidak ada pada diri manusia, niscaya dia tidak akan bisa menolak hal yang tidak disukainya dari dirinya sendiri.

Demikianlah aksioma dalam pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan pelurusan tingkah laku, yang diketahui dengan cara mempelajari syariat yang lurus. Adapun penjelasan rinci dari hal itu adalah bahwa yang dituntut di dalam insting makan adalah keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...﴾ (٣١)

“... Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan....” (QS. Al-A’râf[3]: 31)  
Berinfak juga merupakan akhlak yang dituntut, dan sikap yang benar dalam berinfak ialah antara berlebihan dan kekikiran. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾ (١٧)

“Dan (termasuk hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS. Al-Furqân [25]: 67)

Demikian juga dengan sifat pemurah dan dermawan, ia merupakan sifat yang menempati posisi antara kikir dan mubadzir. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا﴾  
﴿مَحْسُورًا﴾ (٢١)

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 29)

Di sana masih ada berbagai hal yang dapat melahirkan keseimbangan ini, dan saya telah menjelaskannya dalam kitab saya yang berjudul: *Makarimul Akhlâq*.

3. Perintah supaya *tatsabbut* (memeriksa dengan teliti) dalam berbagai hal dan melihat akibat atau kesudahannya, serta bersikap teguh dalam menjalankan hukum-hukumnya.



٦٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 (( إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. )) (متفق عليه)

633. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan di dalam segala urusan." (*Muttafaq 'alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/449—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2165).

### Kandungan Hadits

1. Perintah berlemah lembut baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta memilih yang paling mudah, karena pada yang demikian itu terdapat hubungan yang harmonis dan akrab.
2. Kelembutan itu harus mewarnai seluruh kehidupan orang Muslim.
3. Membalas salam *ahludz dzimmah* dilakukan dengan mengucapkan: "Wa 'alaikum (juga kepada kalian)." Aisyah رضي الله عنها bercerita; Sekelompok orang Yahudi masuk menemui Rasulullah, lalu mereka mengucap: "Assâm 'alaika." Maka aku memahami kata itu, karenanya kujawab: "Alaikum assâm wa al-la'nah (Mudah-mudahan racun serta laknat menimpamu)." Maka Rasulullah bersabda: "Tenang, wahai Aisyah, karena Allah menyukai kelembutan dalam segala hal." Kutanyakan: "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan tadi?" Beliau menjawab: "Aku telah mengucapkan: 'Alaikum.'"
4. Seorang Muslim harus melatih lidahnya dengan adab sopan santun, dan tidak membiasakan mencela. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ mengingkari jawaban berlebihan dari Aisyah kepada si Yahudi itu, meskipun mereka memang berhak untuk mendapat celaan tersebut.

Karena, Allah telah melaknat dan murka kepada mereka melalui beberapa ayat al-Qur-an al-Karim secara terang-terangan.

5. Kegigihan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia. Karena itu, beliau berusaha mengambil hati mereka (Yahudi) dengan kecerdasan beliau serta membalas ucapan mereka dengan tepat tanpa mereka sadari.

### Hadits No. 634

٦٣٤ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. )) (رواه مسلم)

634. Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah Mahalembut dan Dia menyukai kelembutan. Dia memberikan kepada kelembutan apa yang tidak Dia berikan kepada kekerasan dan tidak pula Dia berikan kepada yang lainnya.” (HR. Muslim)

#### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2593).

#### Kosa Kata Hadits

- الْعُنْفُ : Kekerasan.

#### Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ.
2. Tingginya kedudukan lemah lembut di antara akhlak-akhlak mulia yang lainnya.
3. Kelembutan berhak mendapatkan pujian yang baik dan pahala yang melimpah dari Allah ﷻ.

4. Pemberian gambaran yang buruk terhadap kekerasan dan kekasaran, di mana para pelakunya diharamkan dari kebaikan, karena ia tidak pernah membawa kebaikan.

### Hadits No. 635

٦٣٥ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ. ))  
(رواه مسلم)

635. Dari Aisyah juga, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya tidaklah kelembutan itu terdapat pada sesuatu melainkan akan menjadi penghias baginya, dan tidak juga lepas ia dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk.” (HR. Muslim)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2594).

### Kosa Kata Hadits

- زَانَهُ : Membuatnya baik dan indah.
- شَانَهُ : Membuatnya buruk.

### Kandungan Hadits

1. Perlunya menghiasi diri dengan kelembutan, sebab kelembutan itu akan menghiasi seseorang dan memperindahkannya dalam pandangan orang lain dan juga dalam pandangan Allah ﷻ.
2. Menjauhi kekerasan dan kekasaran, karena semuanya itu hanya akan memperburuk pelakunya, bahkan memberi aib di mata manusia dan dosa dalam pandangan Allah.

٦٣٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقْعُوا فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( دَعُوهُ وَأَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ. )) (رواه البخاري)

636. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa ada seorang Arab Badui yang kencing (buang air) di dalam masjid. Maka, orang-orang datang menghampirinya untuk menghardiknya, akan tetapi Nabi ﷺ bersabda: “Biarkan saja dia, dan siramlah kencingnya dengan seember atau satu timba air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesulitan.” (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/3—*Fathul Bâri*).

### Kosa Kata Hadits

- لِيَقْعُوا فِيهِ : Untuk mencaci dan menghardiknya.
- دَعُوهُ : Biarkan saja dia.
- أَرِيْقُوا : Siramlah.
- مُعَسِّرِينَ : Mempersulit dan membuat orang lari.

### Kandungan Hadits

1. Kekasaran mayoritas orang Badui dan mereka tidak paham syariat.
2. Berhati-hati terhadap najis sudah tertanam secara mendalam dalam diri para Sahabat. Oleh karena itu, mereka dengan segera melakukan pengingkaran di hadapan Rasulullah ﷺ sebelum mendapat izin beliau.

Karena keyakinan sudah mendarah daging, bahwa mereka dituntut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

3. Hadits ini juga menjadi dalil yang mewajibkan berpegang pada yang umum dan memberlakukannya sesuai dengan apa adanya sehingga muncul dalil yang khusus. Oleh karena itu, tidak ada keharusan bagi seorang mujtahid (yang berijtihad) untuk berhenti menjalankan yang umum sehingga datang kepadanya dalil yang mengkhususkan.
4. Mengubah kemunkaran merupakan suatu hal yang wajib pada saat mampu untuk melakukan perubahan dan tidak boleh menundanya.
5. Mengubah kemunkaran harus dibarengi dengan memelihara hikmah serta melihat berbagai akibat yang mungkin timbul karenanya.
6. Seorang da'i harus mendahulukan kemaslahatan yang lebih utama, yaitu mencegah kerusakan yang lebih parah dengan memilih sesuatu yang lebih ringan kerusakannya, atau mengambil kemaslahatan yang jauh lebih besar manfaatnya dan meninggalkan sesuatu yang lebih kecil kemaslahatannya. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang para Sahabat menghardik orang Arab Badui dan menyuruh mereka agar menahan diri dari tindakan tersebut seraya bersabda: "Jangan kalian menghentikannya." Maksudnya adalah jangan kalian memutus kencingnya. Karena apabila mereka melakukan hal tersebut, niscaya orang Badui itu akan lari menjauh, hingga akhirnya najis kencingnya pun menyebar ke tanah yang lebih luas dari masjid. Sehingga saat itu, terjadi kerusakan yang lebih parah.
7. Ditegaskan agar segera mengubah kemunkaran dan menghilangkan berbagai kerusakan pada waktu tidak ada rintangan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menyiram air kencingnya dengan air setelah Badui itu selesai kencing.
8. Keharusan bersikap lemah lembut kepada orang bodoh dan berusaha memberikan yang termudah baginya, tidak memaksa dan/ataupun mendesaknya, karena hal tersebut hanya akan membuatnya enggan menimba ilmu dan belajar.
9. Keharusan untuk menghormati dan juga mengagungkan masjid serta menyucikannya dari segala bentuk kotoran.

10. Penjelasan tentang kegigihan Nabi ﷺ dalam mengajarkan kebaikan kepada umat manusia, memberikan kasih sayang kepada umatnya, dan kelembutan beliau terhadap orang-orang yang menentangnya selama dia tidak bersikeras pada pendiriannya.
11. Keharusan untuk menasihati orang-orang yang bersemangat ketika mereka melakukan kesalahan dan mengarahkan emosi orang-orang militan jika semangat mereka berkobar-kobar.
12. Islam merupakan agama yang mudah, khususnya dalam hal dakwah ke jalan Allah dan menyampaikan hukum-hukum-Nya. Rasulullah ﷺ telah mengatakan kepada setiap orang yang beliau utus sebagai da'i: "Permudahlah, dan jangan kalian mempersulit," sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bahasan hadits berikutnya.

### Peringatan

**Pertama:** Hadits tersebut menentukan bahwa hanya air yang dapat menghilangkan najis, bukan zat/benda selainnya.

**Kedua:** Keringnya air kencing oleh angin atau sinar matahari tidak cukup untuk menghilangkan najis. Andaikan cukup, niscaya Rasulullah tidak akan memerintahkan para Sahabat supaya menyiramkan air pada kencing si Badui itu.

**Ketiga:** Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa tanah itu tidak suci sehingga tanahnya harus digali. Sedangkan para sahabatnya membedakan antara tanah lunak dan tanah keras. Jika lunak, maka perlu disiramkan air padanya sehingga kotoran tersebut hilang. Adapun pada tanah keras yang tidak bisa disela-sela oleh air, maka perlu dilakukan penggalian dan menutupnya dengan tanah, karena air itu tidak mengenai bagian atas maupun bawahnya.

Dalam hal itu mereka berhujjah dengan menggunakan hadits *marfu'* dan yang lainnya *mursal*. Berikut ini penjelasan mengenai kelemahan dan ketidakbenaran periwayatannya:

1. Hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Hadits ini mempunyai dua jalur, yaitu:

*Pertama:* Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni di dalam *Sunan*-nya (I/132), Abu Abdullah al-Husain bin Isma'il memberi tahu kami, dari Yusuf bin Musa, dari Ahmad bin Abdullah, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-Mu'alla al-Maliki, dari Syaqiq, dari Abdullah (lantas dia menyebutkannya).

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni karena *majhul*-nya al-Mu'alla. Dan hal itu disepakati oleh Imam al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfatu al-Ahwadzi* (I/458), dan ia seperti yang mereka berdua katakan."

*Kedua:* Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (I/131-132), yang diketahui berasal dari Abdul Wahab bin Isa bin Abi Hayyah, dari Abu Hisyam al-Rifa'i Muhammad bin Yazid, dari Abu Bakar bin Ayyasy, Sam'an bin Malik memberi tahu kami, dari Abu Wa-il dari Abdullah. Lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan di dalamnya disebutkan: "Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan, lalu digali dan disiramkan air padanya."

Saya menyatakan: "Riwayat ini dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni karena Sam'an *majhul*, dan juga al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam buku *at-Talkhish al-Habir* (I/37). Dan diakui oleh al-Azhim Abadi di dalam kitab *at-Ta'liq al-Mughni* (I/132).

2. Adapun hadits-hadits *mursal* adalah sebagai berikut:

a. Hadits *mursal* Abdullah bin Ma'qil bin Muqrin, yang di dalamnya terdapat penggalan.

Dia menuturkan kisahnya. Lalu dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خُذُوا مَا بَالَ عَلَيْهِ مِنَ التُّرَابِ؛ فَأَلْقُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَى مَكَانِهِ مَاءً.

"Ambillah bagian tanah yang dikencingi, lalu buanglah ia, kemudian siramkanlah air pada bagian tersebut."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (381) dan dinyatakannya cacat karena *mursal*. Dan dari jalan al-Baihaqi (II/428) dan dia menyetujuinya, juga ad-Daraquthni (I/132), dan dia mengatakan sama seperti yang dikatakan oleh Abu Dawud. Dan dinilai *dha'if* oleh al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (II/81).

b. Mursal Thawus رَوَاهُ، yang di dalamnya juga disebut penggalan.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *al-Mushannaf* (1659), dari Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari ath-Thawus; bahwa dia bercerita: “Ada seorang Arab Badui yang kencing di dalam masjid, lalu para Sahabat hendak memukulnya, maka Nabi ﷺ bersabda:

إخفروا مكانه واطرحوا عليه دلوًا من ماء، علموا ويسروا ولا تعسروا.

“Galilah tempat yang dikencingi itu dan siramkanlah padanya satu ember air. Ajarilah dia, berikanlah kemudahan serta jangan berikan kesulitan.”

*Rijal* hadits ini *tsiqah*, tetapi hadits ini *mursal*. Hadits ini memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1662) dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya (dia menyebutkan hadits itu).

Saya (penulis) menyatakan: “Hadits-hadits yang memuat kata *al-hafr* (penggalan) ini *dha'if*, baik ia secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhannya. Adapun secara sendiri, maka telah diketahui bahwa ia itu *mursal*, dan hadits Ibnu Masu'd رَوَاهُ porosnya ada pada rawi-rawi yang *majhul*. Sedangkan secara keseluruhannya, maka hadits-hadits itu jelas bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh para *huffazh* (para penghafal) yang dapat dipercaya lagi tegas dalam kisah ini.”

**Keempat:** Dalam menghilangkan najis tidak disyaratkan resapnya air (ke dalam tanah). Seandainya hal itu menjadi syarat penghilangan najis, niscaya kesucian tanah bertumpu pada keringnya tanah itu, sedang kesucian baju pun bergantung pada waktu diperas. Sehingga, tidak ada perbedaan antara keduanya.

### Hadits No. 637

٦٣٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا. )) (متفق عليه)



637. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Permudahlah, dan janganlah mempersulit. Sampaikan berita gembira, dan jangan membuat orang lari.” (*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/163—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1734).

### Kosa Kata Hadits

- **يَسِّرُوا** : Permudahlah.
- **وَلَا تُعَسِّرُوا** : Janganlah kali mempersulit.
- **بَشِّرُوا** : Jadikan orang-orang menyukai kebaikan dan beri tahukan mereka mengenai hal tersebut.
- **وَلَا تُنْفِرُوا** : Janganlah kalian menjadikan mereka menjauh dan/atau berpaling dari kebaikan.

### Kandungan Hadits

1. Kewajiban orang Mukmin untuk membuat orang-orang mencintai Allah dan menanamkan kecintaan pada kebaikan dalam diri mereka.
2. Seorang da'i yang menyeru ke jalan Allah harus melihat dengan penuh hikmah cara menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia, yaitu dengan memberi kemudahan dan tidak memberi kesulitan.
3. Berita gembira akan melahirkan kebahagiaan dan penerimaan serta perasaan tenang pada da'i saat ia menampakkannya kepada manusia.
4. Sedangkan mempersulit hanya akan melahirkan sikap menjauh serta melarikan diri serta meragukan ucapan da'i.
5. Keluasan rahmat Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya. Dan bahwasanya Dia telah meridhai agama untuk mereka yang penuh toleransi dan syariat yang penuh dengan kemudahan. Maka, Dia memerintahkan para dai-Nya untuk menjadi seperti itu.
6. Kesulitan maupun kesusahan muncul dari dalam diri manusia sendiri. Barang siapa mempersulit maka dia akan dipersulit oleh Allah.

٦٣٨ - وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ يُحْرَمَ الرَّفْقَ يُحْرَمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ.)) (رواه مسلم)

638. Dari Jarir bin Abdullah رضي الله عنه, dia bercerita: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa yang dijauhkan dari kelembutan, maka akan dijauhkan dari semua kebaikan.’” (HR. Muslim)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2592).

### Kandungan Hadits

1. Kelembutan membuahkan kebaikan dunia dan akhirat. Karena itu, Allah ﷻ memberikan kepada kelembutan segala hal yang tidak Dia berikan kepada yang lainnya. Dan karenanya, orang yang dijauhkan dari kelembutan maka berarti dia akan dijauhkan juga dari kebaikan yang mulia.

٦٣٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: (( لَا تَغْضَبْ )) فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: (( لَا تَغْضَبْ. )) (رواه البخاري)

639. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ: “Berwasiatlah kepadaku.” Maka beliau pun bersabda: “Jangan marah.” Kemudian dia mengulangi permintaan itu berkali-kali. Beliau tetap menjawab: “Jangan marah.” (HR. Al-Bukhari)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/519—*Fathul Bâri*).

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai salah satu hadits-hadits yang umum yang menjadi poros Islam dan gabungan kebaikan.

## Kandungan Hadits

1. Disyariatkan bertanya dan meminta ditunjukkan kepada kebaikan. Orang yang diceritakan dalam hadits di atas meminta Nabi untuk memberi wasiat yang singkat padat yang mencakup seluruh kriteria kebaikan supaya dia bisa memeliharanya, karena dia khawatir tidak bisa memeliharanya karena jumlahnya yang cukup banyak.
2. Marah adalah kunci kejahatan. Berdasarkan argumen itu, Rasul ﷺ memberinya wasiat, yakni supaya dia tidak marah. Tetapi kemudian dia meminta wasiat itu berkali-kali, dan Nabi ﷺ mengulangi jawaban tersebut. Jawaban ini menunjukkan bahwa marah itu adalah sumber keburukan, sedangkan menghindarinya merupakan sumber kebaikan.
3. Marah berarti mendidihnya darah jantung (adrenalin) demi mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan karena takut menimpa dirinya, atau dalam rangka membalas dendam terhadap seorang yang telah menimpakan sesuatu yang tidak menyenangkannya. Dari marah itu muncullah berbagai tindakan yang dilarang, misalnya pembunuhan, pemukulan, berbagai bentuk kezhaliman, dan permusuhan. Juga berbagai ucapan yang dilarang, misalnya *qadzaf* (menuduh berzina), mencaci-maki, berbicara kotor, atau bahkan bisa sampai ke tingkat kekufuran, seperti yang terjadi pada Jabalah bin al-Aiham, ataupun seperti sumpah yang secara syariat tidak boleh dilaksanakan, juga seperti menceraikan istri yang berakhir dengan penyesalan.

Yang wajib dilakukan oleh Mukmin adalah mengarahkan keinginan dirinya untuk mencari apa yang dibolehkan Allah ﷻ, atau mungkin mencapainya dengan niat yang baik, sehingga dia akan diberi pahala karenanya. Dan hendaklah marahnya dimaksudkan demi mencegah munculnya hal-hal yang tidak baik pada agamanya atau yang lainnya,

serta dalam rangka membalas dendam terhadap orang-orang yang berbuat kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya' sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ :

﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۗ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ...﴾ (10) (14)

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang Mukmin) ....” (QS. At-Taubah [9]: 14-15)

Demikianlah keadaan Nabi ﷺ, bahwa beliau tidak pernah membalas dendam untuk kepentingan diri sendiri. Tapi jika ada larangan Allah yang dilanggar, maka tidak ada sesuatu yang dapat menghentikan marah beliau, namun begitu beliau tidak akan memukul pelayan atau perempuan, kecuali bila beliau berjihad di jalan Allah.

4. Hal itu akan bisa terealisasi pada seorang hamba dengan melakukan dua hal berikut ini:

*Pertama:* Menyelami langsung berbagai sebab yang mengharuskan terwujudnya budi pekerti yang luhur, baik itu berupa sikap pemurah, dermawan, sabar, malu, tawadhu, mengendalikan diri, mencegah hal yang tidak baik, memberi maaf, menahan emosi, berwajah ceria, penuh senyum, dan berbagai akhlak mulia lainnya, karena satu jiwa apabila sudah menghiasi dirinya dengan akhlak tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan, maka hal tersebut mengharuskan penghindaran marah pada saat muncul sebab-sebabnya.

*Kedua:* Menjauhi hal-hal yang dapat menyulut marah jika ada sebab-sebabnya yang muncul, bahkan harus melawan dirinya untuk tidak mengikutinya atau mengerjakan perintahnya, karena apabila marah sudah menguasai satu sisi dari diri manusia, maka dia akan menjadi pemberi perintah atau pengatur larangan kepadanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ١٥٤ ﴾ ... وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ

“Dan setelah amarah Musa mereda ....” (QS. Al-A’râf [3]: 154)

Jika seseorang tidak mau menuruti apa yang diperintahkan marahnya dan berusaha sekuat tenaga untuk melawannya, maka dirinya akan terhindar dari keburukan marah. Bahkan dimungkinkan marahnya menjadi reda, dan hilang dengan cepat seakan-akan pada waktu itu dia tidak sedang marah.

Pada pengertian itulah isyarat yang diberikan oleh al-Qur-an melalui dua firman Allah ﷻ berikut:

﴿ ٣٧ ﴾ ... وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

“... Dan apabila mereka marah segera memberi maaf.”

(QS. Asy-Syûrâ [42]: 37)

﴿ ١٣٤ ﴾ ... وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 134)

5. Nabi ﷺ memerintahkan orang yang marah agar segera menempuh langkah-langkah yang dapat mencegah dan meredakan amarah, serta memuji orang yang mampu mengendalikan diri ketika sedang marah. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

a. Memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahîhain*, dari Sulaiman bin Shard, dia bercerita; Ada dua orang yang saling mencaci di hadapan Nabi ﷺ sedang kami tengah duduk-duduk bersama beliau. Salah seorang dari mereka mencaci yang lain seraya marah dan wajahnya pun memerah, maka Nabi ﷺ bersabda:

(( إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. ))

“Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui satu kalimat yang jika diucapkan maka akan hilang marahnya. Seandainya dia mengatakan: ‘Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.’”

Maka para Sahabat berkata kepada orang tersebut: “Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ?” Dia pun menjawab: “Sesungguhnya aku bukan seorang yang gila.”

- b. Jika seorang yang marah dalam posisi berdiri, maka hendaklah dia duduk, lalu jika marahnya masih terus membara maka hendaklah dia berbaring. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, serta Ibnu Hibban dari hadits Abu Dzarr رضي الله عنه, yang dengan beberapa jalannya yang berstatus shahih, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(( إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ؛ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا؛ فَلْيُضْطَجِعْ. ))

“Jika salah seorang di antara kalian marah sedang dia dalam keadaan berdiri maka hendaklah dia duduk. Apabila marahnya hilang maka selesailah, tetapi jika tidak hilang maka hendaklah dia berbaring.”

Yang demikian dikarenakan orang yang berdiri sudah siap untuk berbalas dendam, sedangkan orang yang duduk menempati posisi di bawahnya, dan orang yang berbaring lebih jauh lagi dari hal itu. Dengan demikian, beliau memerintahkan untuk menjauhi keadaan balas dendam.

Yang dimaksudkan di sini adalah dengan menahan marah di dalam diri sendiri dan tidak menularkannya kepada orang lain baik dalam bentuk gangguan ataupun perbuatan yang tidak menyenangkan. Dan untuk pengertian itu pula, Nabi ﷺ bersabda mengenai zaman fitnah, sebagaimana sudah disebutkan di dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Muslim:

(( إِنَّ الْمُضْطَجِعَ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدَ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمَ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِيَ خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. ))

“Sesungguhnya orang yang berbaring pada zaman fitnah, lebih baik daripada yang duduk, dan orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, sedangkan orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari.”

- c. Diam. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Ahmad beserta perawiperawi lain dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه yang shahih dengan sekumpulan jalannya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(( عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَسْكُتْ. ))

“Ajarilah, permudahlah, dan jangan kalian mempersulit. Jika salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia diam.”

Yang demikian itu merupakan obat yang sangat mujarab bagi marah, karena orang yang sedang marah sering kali melontarkan kata-kata yang menimbulkan penyesalan setelahnya, yaitu setelah marahnya reda, baik ia dalam bentuk celaan ataupun yang lainnya yang cukup berbahaya. Jika diam, maka bahaya dan keburukan itu akan hilang.

- d. Rasulullah ﷺ memuji orang yang mampu mengendalikan diri dan menahan amarahnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(( لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. ))

“Bukanlah orang perkasa itu karena perkelahian, tapi orang perkasa adalah yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah.”

- e. Meminta pertolongan kepada Allah ﷻ baik dalam keadaan normal maupun marah, sebagaimana selalu dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam doa beliau. Telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ahmad dengan sanad shahih dari Ammar bin Yasir, bahwasanya di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

(( أَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا. ))

“Aku memohon kepada-Mu kata-kata yang benar baik dalam keadaan marah maupun tidak.”

Yang demikian itu merupakan suatu hal yang sangat mulia, yaitu hendaklah seseorang tidak melontarkan kata-kata selain kebenaran baik dalam keadaan marah maupun tidak, karena kebanyakan orang ketika marah tidak bisa mengendalikan ucapannya.

6. Rasulullah ﷺ melarang umatnya marah dan memerintahkan mereka agar diam. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang sedang marah diberi tugas (mukallaf) untuk diam di saat marah, maka ia diberikan sanksi karena kata-katanya. Telah benar diriwayatkan dari Nabi ﷺ, di mana beliau memerintahkan orang yang marah supaya melawan marahnya dengan berdiam diri baik dari ucapan maupun perbuatan. Hal tersebut termasuk suatu tugas yang dibebankan kepadanya demi menghentikan amarah. Lantas bagaimana bisa dikatakan bahwa dia tidak dibebani tugas saat marah dengan perbuatan-perbuatan yang dia lakukan?

#### Hadits No. 640

٦٤٠ - وَعَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ. )) (رواه مسلم)

640. Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan perlakuan baik terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu, jika kalian membunuh maka lakukanlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan baik. Dan hendaklah salah seorang di antara kalian mempertajam pisaunya dan membuat tenang (nyaman) binatang yang disembelihnya." (HR. Muslim)



## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1955).

## Kosa Kata Hadits

- كَتَبَ : Mewajibkan.
- الْإِحْسَانُ : Menekuni pekerjaan dengan baik.
- الْقِتْلَةُ : Cara membunuh.
- الذَّبْحَةُ : Cara menyembelih.
- شَفْرَتُهُ : Pisaunya.

## Kandungan Hadits

1. Keharusan berbuat baik kepada setiap makhluk, berlemah lembut kepadanya dan mengasihinya.
2. Kewajiban agar menekuni setiap pekerjaan, tetapi segala sesuatu itu sesuai dengan porsinya. Jadi, semua kewajiban lahiriah dan batiniah dilaksanakan dengan penuh kesempurnaan, serta berbagai larangan pun dihindari dengan sebaik-baiknya.
3. Keharusan untuk segera menghilangkan jiwa pada binatang yang boleh dibunuh dengan cara yang paling mudah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyiksa binatang di saat menyembelihnya, serta tidak boleh juga memutilasi mayat orang kafir. Karena, Nabi ﷺ pernah melarang keras umatnya dari kejahatan mutilasi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam hadits Abdullah bin Yazid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .



٦٤١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (( مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ تَعَالَى. ))  
(متفق عليه)

641. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah disuruh memilih salah satu di antara dua hal melainkan beliau memilih yang paling mudah selama hal itu bukanlah perbuatan dosa. Jika yang lebih mudah itu merupakan perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali menuntut balas untuk dirinya sendiri kecuali jika apa yang diharamkan Allah itu dilanggar, maka beliau akan menuntut balas karena Allah ﷻ.”  
(*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/566—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2327).

### Kosa Kata Hadits

- **أَيْسَرُهُمَا** : Yang lebih mudah dari keduanya.
- **مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا** : Selama hal itu (yang lebih mudah) bukan perbuatan (suatu) kemaksiatan.
- **انْتَقَمَ** : Menuntut balas dan marah.

1. Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah kemudahan dan menjauhi kesulitan.
2. Memilih yang lebih mudah dalam seluruh masalah agama dan dunia dan itu merupakan manhaj yang normal.
3. Menjauhkan diri dari kemaksiatan dan perbuatan dosa meskipun hawa nafsu sangat menginginkannya, atau ia melihat bahwa hal itu mengandung kemaslahatan, karena segala bentuk kebaikan itu ada pada kebajikan.
4. Tolok ukur yang bisa dijadikan patokan adalah hukum syariat, baik hawa nafsu menyetujui atau menentangnya.
5. Toleransi Rasulullah ﷺ dan pemberian maaf beliau terhadap setiap orang yang berbuat jahat kepada beliau. Demikian itu menunjukkan kasih sayang beliau kepada umatnya.
6. Seorang hamba berkewajiban membela agama Allah dan berpihak padanya saat terjadi pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya. *Ghirah* (semangat) seperti itulah yang Dia sukai dan Dia ridhai dari hamba-Nya yang beriman. Jadi, bukanlah seperti yang diungkapkan berikut ini:

*anakku, sungguh manusia itu ada yang seperti binatang dalam penampilan orang yang dapat mendengar lagi melihat dia sangat mengetahui setiap musibah yang menimpa hartanya, dan jika agamanya terkena musibah maka dia tidak merasa*



٦٤٢ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ - أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ - تَحْرُمُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

642. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beri tahu tentang orang yang diharamkan masuk Neraka?—atau tentang orang yang Neraka diharamkan bagi dirinya?—Neraka diharamkan atas setiap orang yang dekat (dengan orang-orang), tawadhu, supel (pintar bergaul), dan mudah." (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits hasan.")

### Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2488), Ahmad (I/415), Ibnu Hibban (469 dan 470), dan lain-lainnya melalui beberapa jalur riwayat dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Amr al-Audi.

Dapat saya nilai bahwa sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*majhul*-an Abdullah bin Amr al-Audi. Pasalnya, tidak ada yang meriwayatkan dari dirinya kecuali hanya Musa bin Uqbah, serta tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban.

Tetapi hadits ini memiliki beberapa riwayat penguat (*syahid*), yaitu:

1. Hadits Mu'aiqib, yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* (XX/832/291). Di dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (IV/75), Al-Haitsami berkata: "Di dalamnya terdapat Abu Umayyah bin Ya'la, dan dia berstatus *dha'if*."
2. Hadits Anas bin Malik, dia berkata bahwa seseorang berseru: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang diharamkan untuk masuk Neraka?" Maka beliau menjawab: "Orang yang tawadhu, yang supel, yang suka mempermudah, dan yang dekat (dengan orang banyak)."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* (1959—*Majma'uz Bahrain*). Ath-Thabrani mengatakan: “Tidak ada yang meriwayatkan dari Humaid kecuali Muhammad dan tidak juga darinya kecuali al-Harits, yang diriwayatkan sendirian oleh Amr.

Di dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (IV/75), Imam al-Haitsami رحمته الله mengemukakan: “Di dalamnya terdapat al-Harits bin Ubaidah, yang dia seorang yang *dha'if*.”

Saya menyatakan: “Ia seperti yang dia katakan, meskipun telah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Dan ad-Daraquthni sendiri telah mengatakan: “Ia *dha'if*.” Sedangkan Abu Hatim رحمته الله mengatakan: “Dia bukan seorang perawi yang kuat.”

Secara keseluruhan dapat saya katakan, dengan beberapa *syahid*-nya, bahwa hadits ini berstatus *hasan*. *Wallâhu a'lam*.

### Kosa Kata Hadits

- **كُلُّ قَرِيبٍ** : Yang dekat dengan manusia dan mencintai mereka, karena pergaulannya yang baik dan kepiawaiannya bermuamalah.
- **هَيِّئُ** : Orang yang bertawadhu.
- **لَيِّنُ** : Baik muamalahnya (supel).
- **سَهْلُ** : Toleran jika meminta atau memberi keputusan, juga ketika membeli atau menjual.

### Kandungan Hadits

1. Akhlak mulia bisa menyelamatkan manusia dari adzab Allah.
2. Berakhlak mulia dalam bergaul dengan sesama manusia merupakan bentuk keimanan.
3. Keharusan mengingatkan anak didik atau orang yang mendengarkan terhadap hal-hal yang perlu dikerjakan. □